

PENGUATAN KEPRIBADIAN SISWA SMP BERBASIS AGAMA SEBAGAI ANTISIPASI DEGRADASI MORAL DI ERA DIGITAL

Ahmad Firdaus^{1*}, Siti Utami Dewi Ningrum²

^{1,2}Nama Sekolah, Kabupaten/Kota, Provinsi

²Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Terbuka

email: siti.ningrum@ecampus.ut.ac.id

Abstract: This study investigates the role of strengthening the personality of students at the junior high school (junior high school) level with a religious approach in facing the challenges of moral degradation arising from the development of globalization. Globalization has had a positive impact in terms of technological progress and the exchange of information, but it has also caused a shift in traditional values that can threaten individual morality, especially students at the junior high school level. In order for students to overcome this challenge, a comprehensive approach is needed that involves religious factors in strengthening their personality. Using a method with a descriptive-analytical approach this research utilizes relevant literature sources, such as journals, mass media news, and scientific books. The results of this study indicate that moral degradation is a serious challenge faced by the younger generation. For this reason, to strengthen the personality of religion-based students, various parties must be involved, starting from the family, school, and community.

Keywords: digital era, moral degradation, student personality

Abstrak: Studi ini menyelidiki peran penguatan kepribadian siswa di tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama) dengan pendekatan keagamaan dalam menghadapi tantangan degradasi moral yang timbul akibat perkembangan globalisasi. Globalisasi telah memberikan dampak positif dalam hal kemajuan teknologi dan pertukaran informasi, namun juga menyebabkan pergeseran nilai-nilai tradisional yang dapat mengancam moralitas individu, terutama siswa di tingkat SMP. Agar siswa dapat mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang komprehensif yang melibatkan faktor keagamaan dalam memperkuat kepribadian mereka. Menggunakan metode dengan pendekatan deskriptif-analitis penelitian ini memanfaatkan sumber literatur yang relevan, seperti jurnal, berita media massa, dan buku ilmiah. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa degradasi moral merupakan tantangan serius yang dihadapi oleh generasi muda. Untuk itu, untuk melakukan penguatan kepribadian siswa berbasis agama harus melibatkan berbagai pihak, mulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Kata kunci: era digital, degradasi moral, kepribadian siswa

Diterima: 1 September 2023

Disetujui: 1 Desember 2023

Dipublikasi: 29 Desember 2023



© 2023 FKIP Universitas Terbuka

This is an open access under the CC-BY license

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi di abad 21 menjadi hal yang tidak dapat dibendung lagi. Akses yang semakin mudah membuat orang dapat menikmati berbagai kemajuan, salah satunya dengan internet. Menurut Livingstone & Haddon (2012) internet memberikan banyak manfaat bagi siswa untuk mengakses informasi dan sumber pembelajaran yang beragam. Selain itu, internet juga mampu mendorong siswa untuk meningkatkan kemampuannya untuk beradaptasi dengan teknologi, menambah kreativitas, mengeksplorasi diri, dan mengembangkan keterampilan digitalnya.

Pada 2022 lalu misalnya, Evan Felix Santoso, siswa SMP kelas 8 Binus School Simprug, berhasil memenangkan kompetisi Imagine Cup Junior AI for Good Challenge 2022. Kompetisi tersebut merupakan kompetisi tingkat global yang digelar oleh Microsoft untuk remaja berusia 13-18 tahun guna memecahkan tantangan global terkait lingkungan dengan memanfaatkan kecerdasan buatan (AI).Evan sendiri memanfaatkan AI untuk mengoperasikan kapal listrik bertenaga air dan surya yang dapat melacak, menemukan, dan mengambil sampah plastik yang ada di laut sebelum dikirim ke lokasi daur ulang. Ide yang diberi judul “Sea Waste Scavengers” tersebut membawa Evan masuk dalam katogeri 10 peserta terbaik (Maulida & Pratomo, 2022)

Di samping segala manfaat tersebut, internet juga menjadi boomerang bagi penggunaannya, terutama siswa SMP. Menurut Rideout & Robb (2018) internet dapat membuat penggunaannya merasa kecanduan. Selain itu, tanpa pengawasan yang ketat dan pemahaman tentang keamanannya, pengguna dapat mengakses konten yang tidak sesuai dengan usianya dan beresiko mendapatkan kejahatan siber dan pivasi, sehingga dapat mengganggu perkembangan kepribadian dan kesehatan mental mereka.

Sebagai contoh, di Cilacap terdapat kasus siswa SMP berusia 13 tahun yang menjadi korban revenge porn (penyebaran konten seksual milik pribadi yang disebar ke internet tanpa persetujuan). Korban berkenalan dengan pelaku melalui media sosial facebook, dan menjalin komunikasi secara intens. Dengan tipu daya, pelaku membujuk korban untuk mengirimkan foto bernuansa seksual. Foto tersebut kemudian digunakan untuk memeras korban dan mengancam untuk menyebarkannya. Setelah melaporkan kepada orang tuanya, kasus tersebut pun terubngkap dan dilaporkan kepada polisi (Zain & Utomo, 2023).

Jika dianalisis, siswa SMP masuk kategori tahap perkembangan pubertas (10-14 tahun). Pada tahap tersebut, mereka memiliki beberapa karakteristik, seperti mulai mengalami perubahan fisik, muncul ciri seks sekunder, emosi yang tidak stabil, ketertarikan pada minat pilihan karir, menetapkan standar dalam kehidupan sosial mereka, mempertanyakan tentang agama, norma, dan lainnya (Desmita, 2010: 36). Jika dirinci lebih dalam, masa SMP masuk dalam kategori masa remaja, di mana di dalamnya terdapat tiga tahapan, yaitu pra remaja atau remaja awal, remaja atau remaja madya, dan remaja akhir (Yusuf, 2004: 26–27). Pada masing-masing tahapan tersebut terdapat perbedaan karakteristik.

Istilah "periode hujan dan badai" dan "periode topan dan badai" adalah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan masa-masa remaja. Pada usia ini, seseorang mengalami gejala emosi dan tekanan jiwa, yang kadang-kadang membuat perilaku mereka terlihat menyimpang. Remaja menghadapi konflik dan masalah ini karena mereka sedang mencari identitas dan membutuhkan tempat untuk menyalurkan

keaktivitas mereka. Mereka akan mencari cara lain untuk menyalurkan jika jalur penyaluran tidak ada atau tidak memadai. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja usia sekolah termasuk kekerasan fisik dan psikis, baik untuk menyakiti dirinya sendiri, maupun orang lain (Hall & Lindsey, 1993).

Secara umum, siswa SMP memasuki masa peralihan dari usia anak-anak ke usia remaja. Masa transisi ini menimbulkan kondisi emosi yang kurang stabil dan mendorong keingintahuan yang semakin besar yang mengakibatkan munculnya perilaku yang bermuara pada pembentukan karakter diri. Proses pembentukan karakter menjadi semakin kompleks akibat paparan informasi yang luas dan tidak terkontrol di dunia maya. Fenomena ini berpotensi mengakibatkan degradasi moral yang merugikan perkembangan kepribadian mereka. Jika pada masa remaja mereka tidak memiliki moral yang baik, maka mereka tidak dapat menjadi SDM yang unggul.

Menurut Sagala (Sagala, 2013) sumber daya manusia (SDM) yang handal ialah mereka yang mampu mengatasi masalah dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat, serta dibutuhkan oleh suatu negara. Jika SDM tidak dapat mengatasi dirinya sendiri, orang-orang di negara tersebut dianggap miskin, dan negara tersebut menjadi beban bagi rakyatnya. Agar investasi kemanusiaan dapat diproses secara cepat dan tepat guna menyiapkan sumber daya manusia yang dapat diandalkan yang mampu mengatasi masalah dan mengakhiri kemiskinan, maka perlu dilakukan berbagai upaya strategis. Jika kondisi ini terus terjadi, maka masa depan negara ini sulit diprediksi dan sulit menjadi negara maju (Darmalaksana & Hambali, 2019).

Hal ini menunjukkan bahwa moralitas sosial yang mengalami degradasi ini semakin mengkhawatirkan dan diperlukan sebuah tindakan untuk mencegahnya. Salah satu cara untuk mencegahnya adalah dengan membangun pendidikan karakter atau pendidikan akhlak. Maka, melalui artikel ini penulis berupaya untuk menganalisis solusi-solusi yang dapat digunakan untuk menangani masalah kepribadian siswa SMP di era digital dengan menggunakan pendidikan berbasis agama.

METODE

Tulisan ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dengan menggabungkan data kualitatif yang berasal dari berbagai sumber yang relevan. Sumber berita digunakan sebagai landasan untuk melihat kasus atau fenomena yang terjadi di Indonesia, khususnya yang dialami oleh usia remaja atau setara dengan siswa di SMP. Setelah itu akan dianalisis beberapa solusi yang dapat digunakan. Solusi-solusi tersebut diambil dari berbagai sumber literatur yang berasal dari penelitian empiris dan pandangan pakar pendidikan dan agama. Tahap selanjutnya adalah mengidentifikasi variabel-variabel yang akan digunakan dalam analisis. Dalam penelitian ini, variabel-variabel yang mungkin termasuk tingkat degradasi moral siswa, pengaruh agama dalam membangun kepribadian siswa, penggunaan teknologi digital oleh siswa, dan faktor-faktor lain yang relevan. Setelah variabel-variabel diidentifikasi, maka akan analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum tentang data yang dikumpulkan. Metode yang telah dipublikasikan harus ditunjukkan dengan referensi yang sesuai pada bagian daftar pustaka. Apabila terdapat modifikasi yang relevan, maka hal tersebut juga harus dijelaskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arti Penting Bermoral

Moral sangat penting dalam kehidupan manusia, dan berdasarkan norma masyarakat, berhubungan dengan baik atau buruknya tingkah laku manusia. Seseorang dianggap bermoral jika mereka bertindak sesuai dengan standar ini. Dalam penelitian Mursidin (Syofyan et al., 2020) menunjukkan banyak pelanggaran moral, seperti kekerasan remaja atau siswa, peningkatan perilaku seks bebas dan perilaku merusak diri, penggunaan tuturan atau ucapan yang kasar, perilaku tidak jujur yang lebih baik, dan berkurangnya rasa santun pada orang tua dan guru.

Karena masyarakat setuju tentang etika, maka moralitas memiliki sistem hukum. Hampir setiap lapisan masyarakat memiliki sistemnya sendiri, bahkan kelompok terkecil kadang-kadang memiliki etika atau moral yang unik. Tidak jarang, hukuman yang diberikan kepada individu yang tidak taat etika lebih keji daripada yang diberikan oleh lembaga hukum formal. Sanksi terburuk yang dapat diterima oleh seseorang yang tidak patuh moralitas adalah penderitaan mental yang berkepanjangan, pengasingan, dan pembatasan dari kehidupan sehari-hari (Ningrum, 2015).

Di tengah dinamika globalisasi, dunia anak-anak muda sekarang memiliki banyak pilihan pendidikan. Pada lembaga pendidikan konvensional. Anak-anak sekarang mungkin masih di sekolah, tetapi melalui media teknologi dan informasi, mereka dapat berkomunikasi, melihat secara langsung, dan mungkin terlibat dalam kehidupan di dunia lain. Sekarang definisi lingkungan pendidikan mencakup tempat siswa atau anak tinggal dan tempat mereka menemukan arti. Anak-anak dengan mudah menemukan wadah, lingkungan, dan situasi yang berbeda dan kemudian menentukan apakah situasi tersebut sesuai atau tidak dengan mereka. Seorang remaja mungkin memiliki kepribadian ganda, atau *split personality*, karena variasi pengaruh lingkungan. Ini karena gangguan remaja (*childhood disorder*), yang dapat menyebabkan kejahatan remaja (*juvenile delinquency*) jika dibiarkan terus-menerus. (Kartono & Andari, 1989).

Remaja yang terpengaruh oleh pergaulan orang dewasa atau orang dewasa yang dianggap nakal dapat mengalami perasaan ambivalensi yang sangat berbahaya. Dia akan dapat menggunakan kekuatan dan kekayaan orang tuanya untuk mendukung keinginan untuk beradaptasi dan bergabung dengan kelompoknya. Ketika anak-anak mereka tiba-tiba memiliki keinginan dan kebutuhan yang melampaui kebiasaan atau melonjak, banyak orang tua yang tidak habis pikir. Ini adalah titik teratas dalam hal kelabilan remaja. Mereka akan terjerumus dalam kejahatan remaja atau kejahatan remaja jika mereka tidak mendapatkan bimbingan dan pengawasan yang tepat dalam keadaan remaja seperti ini. Sebaliknya, jika mereka mendapatkan pengawasan dan pengawasan yang tepat, mereka akan dapat mencapai puncaknya pada masa emas remajanya (Dewi & Hidayat, 2021).

Di tengah keterbukaan ini, membangun kepribadian agama anak yang bermoral sangat penting karena prinsip moral yang dipilih anak tersebut bias jadi berdampak pada kepribadian pengaruhnya pada dirinya sendiri, yang dapat berdampak pada kekuatan prinsipnya untuk memilih dan memilah apa yang baik dan apa yang tidak baik baginya.. Ini tidak harus terjadi. Orang-orang yang merasa telah mengajarkan moralitas kepada remaja salah karena moralitas mereka didasarkan pada prinsip-prinsip spiritual.

Pendidikan agama Islam pada tahapan ini sangat penting untuk mencegah kerusakan moral remaja di era global saat ini. Ada perasaan bingung atau biasa disebut dengan (ambivalensi) antara ingin menjauh dari aturan dan didikan orang tua dan membutuhkan pendampingan dan bimbingan dari orang tua, yang harus diperhatikan terutama pada usia remaja. Hal ini muncul karena remaja memiliki tanggung jawab.

Pendidikan Berbasis Keagamaan

Agama sering kali dianggap sebagai salah satu pilar dalam membentuk kepribadian yang kuat dan moral yang kokoh. Pendidikan berbasis agama dapat dijadikan sebagai salah satu solusi untuk membantu siswa SMP dalam menghadapi tantangan moral di era digital ini. Melalui pengajaran nilai-nilai agama, siswa dapat memperoleh landasan etika yang kuat, mengembangkan kesadaran diri yang lebih baik, serta memahami konsekuensi dari tindakan-tindakan dalam dunia digital yang semakin kompleks. Penguatan kepribadian siswa SMP berbasis agama bukan hanya sekedar upaya untuk mengajarkan norma-norma agama, tetapi juga untuk membantu siswa menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ini memiliki dampak positif dalam melawan degradasi moral yang bisa saja terjadi karena paparan informasi yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang berlaku (Al-Aswad, 2019; Lickona, 1991; Rahman, 2016).

Sebagai akibat dari proses industrialisasi dan urbanisasi yang semakin berkembang, yang didukung oleh kemajuan pesat dalam teknologi informasi, konsep dan standar yang buruk, patas, dan tidak pantas telah berkembang dengan cepat. Semuanya bergabung dalam globalisasi, yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Namun, di bawahnya ada lebih banyak, lebih kompleks, dan dampak yang lebih besar, yang disebut industrialisasi dan kapitalisasi.

Mengingat pentingnya penguatan kepribadian siswa SMP berbasis agama, pendekatan ini tidak hanya ditargetkan pada siswa sebagai individu, namun perlu didukung oleh pendidik, orang tua, serta pihak terkait lainnya. Bukan hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam keluarga dan komunitas. Dengan begitu, pendidikan agama tidak hanya menjadi aspek teoritis, tetapi juga praktis yang dapat membimbing siswa dalam mengambil keputusan moral di tengah arus informasi yang mengalir dengan cepat.

Pendidikan Kepribadian

Pendidikan kepribadian dapat diajarkan melalui beberapa aspek, seperti spiritualitas, fisik, dan psikisnya. Spiritualitas yang baik dapat membuat orang untuk menyerahkan diri kepada Allah SWT dengan semua hasilnya; mengakui dan menerima bahwa Allah SWT adalah sumber kehidupan, kembalinya, kekuatan, dan kesuksesan melalui mujahadah, ijtihad, dan taqarrub. Hal ini dapat menghilangkan ketakutan terhadap ancaman dari siapa saja dan keraguan yang sering muncul pada remaja (Muthohar, 2013). Selain itu, pendidikan agama yang terintegrasi, yakni kurikulum sekolah harus mengintegrasikan pendidikan agama sebagai komponen penting dari pendidikan. Pembelajaran agama yang meliputi etika, moral, dan nilai-nilai keagamaan dapat membantu siswa membangun landasan moral yang kuat.

Aspek fisik sendiri dapat membentuk kesadaran dan perilaku remaja sebagai solusi praktis untuk masalah bahwa orientasi perbuatan yang membanggakan lebih berfokus pada hati dan tindakan daripada bentuk dan materi. Berpuasa adalah solusi

untuk menahan gejolak remaja. Pembinaan sikap dan karakter: Sekolah perlu memberikan perhatian khusus dalam pembinaan sikap dan karakter siswa. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti kelompok doa, ceramah, atau kegiatansosial berbasis agama, siswa dapat mengembangkan sikap positif dan karakter moral yang kuat (Sakman & Bakhtiar, 2019).

Sementara itu, aspek psikis dapat memberi pemahaman remaja bahwa mengendalikani diri adalah kekuatandan kunci sukses. Dalam keseluruhan, pendidikan psikis berperan dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif,serta membangun kemandirian, motivasi, nilai-nilai, dan etika yang baik.

Pendidikan Keluarga

Sangat penting bagi remaja untuk dikenalkan dengan keadaan keluarga yang melindungi mereka dari bahaya atau memberi mereka rasa aman, kebahagiaan, dan keamanan. Kolaborasi dengan keluarga dan komunitas: Penguatan kepribadian siswa SMP juga perlu melibatkan kerja sama dengan keluarga dan komunitas. Dalam konteks keagamaan, keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk nilai-nilai dan keyakinan siswa. Kolaborasi dengan komunitas agama, seperti kegiatan keagamaan di tempat ibadah atau program bimbingan keagamaan, juga dapat memperkuat nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di sekolah (Sukardi, 2017).

Pendidikan di Lingkungan Sekolah

Sekolah yang menjunjung tinggi moralitas yang baik dalam kehidupan sehari-hari dan akhlakul karimah yang menghargai kepribadian yang luhur sangat penting bagi remaja. Peran pendidik dan lingkungan pendidikan: Guru dan tenaga pendidik memiliki peran penting dalam memperkuat kepribadian siswa. Mereka harus menjadi contoh yang baik dalam perilaku dan menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. (Oviyanti, 2016). Selain itu, lingkungan sekolah yang mendukung dan mendorong nilai-nilai keagamaan juga sangat diperlukan.

Pembelajaran Sosial Masyarakat

Setiap saat, remaja harus dididik untuk membedakan antara masyarakat yang memiliki moralitas baik yang diridhai oleh Allah dan masyarakat yang tidak memiliki moralitas baik. Oleh karena itu, mereka dapat memilih untuk hidup dalam masyarakat yang memiliki moralitas baik atau tidak merasa nyaman hidup di dalam lingkungan yang memiliki moralitas yang rusak.

Selain pembelajaran-pembelajaran tersebut, penting untuk dipahami bahwa teknologi memiliki dampak yang kompleks dan bervariasi terhadap kepribadian siswa SMP. Penggunaan teknologi yang bijaksana dan pengawasan dari orang tua dan pendidik dapat membantu meminimalkan dampak negatifnya sambil tetap memanfaatkan potensi positifnya dalam perkembangan siswa. Kerja sama yang baik antar berbagai elemen dengan berbasis pada pendekatan agama akan menjadi salah satu solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi degradasi moral di kalangan remaja siswa SMP di tengah arus perkembangan era digital.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan kepribadian siswa SMP berbasis keagamaan dapat menjadi strategi yang efektif dalam melawan degradasi moral di era globalisasi. Melalui pendekatan yang komprehensif ini, siswa dapat membangun moralitas yang kokoh, mengembangkan sikap positif, dan menjadi individu yang bertanggung jawab di tengah-tengah perubahan yang cepat dalam masyarakat global. Dari diskusi di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai catatan penting. Pertama ialah bahwa masa transisi adalah masa peralihan yang paling sulit, dan peran orang tua sangat penting. Dalam mendidik pribadi anak untuk mencapai puncak keemasan di usianya, kerja sama orang tua dan guru sangat penting. Jadi, orang tua tidak lagi berpikir bahwa dengan menyekolahkan anaknya ke lembaga formal atau non-formal, peran mereka sebagai orang tua telah tergantikan oleh guru. Begitu juga, sebagai guru, mereka tidak lagi berpikir bahwa tugas mereka hanyalah mentransfer pengetahuan, tetapi juga bertanggung jawab atas pengaplikasian pengetahuan tersebut dan menjaga moralitas siswa. Jika semua orang mengetahui peran dan tanggung jawab mereka secara maksimal, akan tercipta orang yang sopan dan seimbang.

Sebagai tindak lanjut dari tulisan ini hendaknya untuk mempermudah dalam memberikan penguatan kepribadian siswa berbasis keagamaan, menelusuri latar belakang pendidikan orang tua, kehidupan di lingkungan rumah, kehidupan di lingkungan sekolah, serta teman pergaulan akan sangat membantu untuk mempermudah menentukan strategi yang ditempuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Aswad, M. A. (2019). The Role of Religious Education in Enhancing Moral Values Among Secondary School Students. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 7(3), 33-40.
- Darmalaksana, W., & Hambali, R. J. A. (2019). Reviu Tatangan Pendidikan Tinggi Di EraGlobal. *Reviu Pendidikan Tinggi*, 1–5.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik; Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak, Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dewi, Rinita Rosalinda & Mupit Hidayat, C. S. (2021). Strategi Pendidikan Nilai Sebagai Pembentuk Kepribadian Siswa Di Sekolah. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 5(1), 145–154.
- Diah Ningrum. (2015). Kemosrotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab Diah Ningrum Sekolah Menengah Islam Terpadu (SMIT) Al Marjan. *Unisia*, XXXVII(No. 82), 18–30.
- Fitri, S. F. N., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan di Era Globalisasi dalam Mencegah Degradasi Moral. *Ensiklopeia of Journal*, 3(3), 96–102.
- Hall, C.s, & Lindsey, G. (1993). *Psikologi Kepribadian 2 Teori-Teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*. Kanisius.
- Kartono, Kartini & Jenni Andari (1989). *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental Dalam Islam*. Bandung, Mandar Maju.
- Lickona, T. (1991). *Education for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.

- Livingstone, S., & Haddon, L. (2012). Risks and safety on the internet: The perspective of European children: Full findings. *LSE*, London: EU Kids Online.
- Maulida, Lely & Yudha Pratomo. (2022). "Siswa SMP Asal Indonesia Juara Kompetisi Microsoft Imagine Cup Junior", dalam *Kompas* <https://tekno.kompas.com/read/2022/08/25/07000047/siswa-smp-asal-indonesia-juara-kompetisi-microsoft-imagine-cup-junior>, diakses pada 21 Agustus 2023.
- Muthohar, Sofa. (2013). Antisipasi Degradasi Moral di Era Global. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7, Nomor 2, Oktober.
- Oviyanti, F. (2016). Tantangan Pengembangan Pendidikan Keguruan di Era Global. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 267–282. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.562>
- Rahman, A. (2016). The Role of Islamic Religious Education in Character Building. *Journal of Education and Practice*, 7(1), 94–101.
- Rideout, V. J., & Robb, M. B. (2018). Social Media, Social Life: Teens Reveal Their Experiences. *Common Sense Media*.
- Saiful Sagala. (2013). *Etika dan Moralitas Pendidikan : Peluang dan Tantangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sakman & Bakhtiar (2019). Pendidikan Kewarganegaraan Dan Degradasi Moral Di Era Globalisasi. *Supremasi*. Vol 14, No 1. <https://doi.org/10.26858/supremasi.v14i1.13301>
- Sukardi, R. (2017). Pendidikan nilai; Mengatasi degradasi moral keluarga. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*, 305–312. *SUPREMASI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum Dan Pengajarannya*, 14(April), 01–08.
- Syamsu Yusuf. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syofyan, H., Susanto, R., Setiyati, R., Vebryanti, V., Ramadhanti, D., Mentari, I., Ratih, R., Dwiyantri, K., Oktavia, H., & Tesaniloka, M. (2020). Peningkatan Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pemberdayaan Kompetensi Sosial dan Kepribadian Guru. *International Journal of Community Service Learning*, 4(4), 338–346. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v4i4.29840>
- Zain, Fadlan Mukhtar & Ardi Priyatno Utomo (2023) "Siswi SMP 13 Tahun di Cilacap Jadi Korban "Revenge Porn" Pria yang Dikenal di Medsos", dalam *Kompas* <https://regional.kompas.com/read/2023/08/14/125616278/siswi-smp-13-tahun-di-cilacap-jadi-korban-revenge-porn-pria-yang-dikenal-di->, diakses pada 21 Agustus 2023.